

Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Netizen Terhadap Postingan Kekalahan Timnas Indonesia Di Instagram @Timnasindonesia

Ni Nyoman Sri Ayu Devi¹, Nala Fayzatira², Thoriq Andrian Putra³,
Mohammad Asyhar⁴, Andra Ade Riyanto⁵
^{1,2,3,4,5} Universitas Mataram

Email corespondensi: e1c022183@student.unram.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 16 Juni 2025

Revised : 06 Juli 2025

Accepted : 13 Juli 2025

Keywords:

tindak tutur, fungsi, ekspresif, postingan, instagram

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif netizen pada komentar unggahan hasil pertandingan Indonesia melawan Australia di akun Instagram resmi @timnasindonesia. Kekalahan telak 1–5 yang terjadi setelah pergantian pelatih secara mendadak menjadi pemicu munculnya komentar emosional dari warganet. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dan fungsi pragmatik yang muncul dalam komentar-komentar tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak bebas capak, teknik lanjutan rekam, dan catat. Sampel data diambil secara purposive dari 100 komentar netizen yang mengandung ekspresi psikologis seperti pujian, sindiran, kemarahan, kritik, atau ucapan terima kasih. Analisis menggunakan teori tindak tutur ekspresif dari Searle dan fungsi ilokusi menurut Leech. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk utama tindak tutur ekspresif, yaitu mengejek (38 data), memuji (33), menyalahkan (30), menghina (29), dan berterima kasih (3). Bentuk mengejek menjadi yang paling dominan dengan ciri sarkastik atau ironis yang diarahkan pada PSSI dan pelatih. Fungsi pragmatik yang paling menonjol adalah conflictive, terutama pada ujaran yang menyampaikan kritik, kemarahan, dan hinaan. Sementara itu, fungsi convivial muncul dalam tuturan yang menyemangati dan menunjukkan empati. Temuan ini memperlihatkan bahwa komentar warganet tidak hanya menyampaikan emosi pribadi, tetapi juga membentuk wacana publik tentang nasionalisme, kepercayaan pada otoritas, dan peran media sosial sebagai kanal kritik kolektif.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tindakan dan peristiwa dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan penggunaan bahasa. Bahasa dipengaruhi oleh pikiran, karena berpikir dan berbahasa adalah dua aktivitas yang saling melengkapi dan berlangsung secara bersamaan (Ali & Asrori, 2016 dalam Ainin et al., 2019). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan individu dapat mencerminkan pola pikir, karakter, dan kondisi psikologis penuturnya. Individu yang matang dalam berpikir cenderung menggunakan bahasa yang

stabil dan tertata, sedangkan mereka yang tidak stabil dalam pemikiran lebih cenderung menggunakan bahasa yang tidak konsisten (Ainin et al., 2019).

Secara umum, bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan tulis. Di era digital saat ini, kedua bentuk bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam komunikasi daring melalui dunia maya (Gani, Supratmi, et al., 2024). Media sosial menjadi ruang interaksi utama masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Instagram, misalnya, masih menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan untuk berinteraksi. Penelitian yang dilakukan oleh Andata & Iflah (2022) serta Aryani & Murtiariyati (2022) menunjukkan bahwa Instagram merupakan aplikasi yang paling banyak diakses di Indonesia, dengan jumlah pengguna mencapai 99,1 juta orang, menjadikan Indonesia berada di peringkat keempat dunia per Januari 2022. Instagram dikenal sebagai platform berbagi konten visual dan mengikuti aktivitas tokoh publik. Mayoritas penggunaannya berasal dari kelompok usia 18–24 tahun. Instagram juga menjadi salah satu platform media sosial yang paling sering digunakan setelah YouTube dan WhatsApp (Katadata, 2018 dalam Andata & Iflah, 2022). Instagram tidak hanya menjadi media berbagi konten, tetapi juga menjadi ruang terbuka untuk mengekspresikan pendapat, kritik, dukungan, bahkan kemarahan publik terhadap isu yang sedang ramai (Gani, Ernawati, et al., 2024).

Melalui kolom komentar, warganet dapat menyampaikan respon terhadap berbagai unggahan. Respon-respon ini sangat menarik untuk dikaji karena mencerminkan sikap, emosi, dan penilaian publik terhadap suatu peristiwa. Salah satu peristiwa yang memunculkan reaksi publik secara masif adalah pertandingan kualifikasi Piala Dunia antara Indonesia melawan Australia pada tanggal 20 Maret 2025. Pada pertandingan tersebut, Timnas Indonesia mengalami kekalahan dengan skor telak 1–5. Kekalahan ini terjadi tepat setelah pergantian pelatih dari Shin Tae-yong ke Patrick Kluyvert, yang dilakukan secara tiba-tiba dalam momen yang sangat krusial. Pergantian ini memicu respons emosional dari warganet, terutama para penggemar yang merasa kecewa dengan keputusan PSSI dan hasil pertandingan.

Kolom komentar pada unggahan skor akhir pertandingan di akun resmi Instagram *@timnasindonesia* pun dibanjiri berbagai reaksi dari netizen. Banyak di antaranya menunjukkan ekspresi emosi, seperti kekecewaan, kemarahan, sindiran, bahkan dukungan. Dalam kajian kebahasaan, ekspresi semacam ini dapat dianalisis melalui konsep tindak tutur, karena setiap tuturan mengandung maksud tertentu dari penutur kepada mitra tutur (Gani, Ernawati, et al., 2024). Tindak tutur menjadi kajian

penting dalam pragmatik, yakni cabang linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa (Tarigan 2009 dalam Febriani et al., 2024).

Austin (dalam Nadar, 2013:11) menyatakan bahwa ketika seseorang bertutur, ia sekaligus melakukan suatu tindakan (Putri et al., 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh Yule (2014 dalam Ainin et al., 2019) yang menyebutkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang terwujud melalui tuturan. Chaer (2010) menambahkan bahwa tindak tutur berkaitan erat dengan kondisi psikologis penutur. Austin (1962 dalam Ashabi et al., 2024) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga jenis: tindak tutur lokusi (the act of saying), tindak tutur ilokusi (the act of doing something), dan tindak tutur perlokusi (perlocutionary force).

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada tindak tutur ekspresif, yaitu salah satu jenis dari tindak tutur ilokusi menurut Searle (Zulfan, 2019 dalam Wulandari et al., 2023). Tindak tutur ekspresif mencakup berbagai bentuk ungkapan psikologis seperti mengeluh, memuji, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. (Astika et al., 2021) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki kelebihan karena mampu menyampaikan maksud penutur yang tidak selalu diucapkan secara langsung, melainkan melalui emosi atau ekspresi tersirat. Dalam situasi tertentu, sebuah ucapan bisa saja mengandung kritik atau ironi tergantung pada konteks dan intonasi penuturnya (Wijaya, 2019). Ekspresi semacam ini tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menjadi respons sosial penutur terhadap peristiwa atau keadaan tertentu.

Lebih lanjut, tindak tutur ekspresif juga memiliki variasi fungsi dalam konteks sosial. Searle (1979 dalam Astika et al., 2021) menyebutkan bahwa fungsi-fungsi tersebut mencakup tindakan seperti menyampaikan permintaan maaf, pemberian maaf, pujian, ucapan terima kasih, ucapan selamat, hingga belasungkawa. Sementara itu, Leech (1993 dalam Wulandari et al., 2023) mengelompokkan fungsi ilokusi ke dalam empat kategori, yaitu: (1) fungsi kompetitif, yakni tuturan yang cenderung tidak sopan karena menyusahkan atau merugikan mitra tutur; (2) fungsi konvivial, yaitu tuturan yang sopan dan mencerminkan etika sosial seperti ucapan terima kasih, selamat, dan undangan; (3) fungsi kolaboratif, yakni tuturan yang bersifat netral dan bertujuan memberikan informasi seperti menyatakan, melapor, atau mengumumkan sesuatu; dan (4) fungsi konflikatif, yaitu tuturan yang bertentangan dengan norma sosial dan cenderung kasar seperti menuduh, memarahi, atau menyumpahi. Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini menjadi penting untuk melihat bagaimana ekspresi netizen dalam ruang digital tidak hanya menunjukkan emosi, tetapi juga fungsi sosial tertentu.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji tindak tutur ekspresif di media sosial, termasuk pada platform Instagram. Misalnya, Sukmawati & Fatmawati (2023) menganalisis tindak tutur ekspresif warganet dalam komentar pada akun *@kompascom* terkait deklarasi Anies Baswedan sebagai bakal calon presiden 2024. Penelitian lain oleh (Nurjanah et al., 2023) mengkaji bentuk-bentuk ekspresi verbal dalam unggahan Najwa Shihab tentang “Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat”. Sementara itu, Rahmadani & Fatmawati (2024) meneliti tindak tutur ekspresif pada akun *@medantalk* yang membahas kenaikan harga BBM. Ketiga penelitian tersebut menyoroti bagaimana media sosial menjadi ruang bagi publik mengekspresikan sikap dan perasaan terhadap isu-isu aktual, baik yang bersifat politik, sosial, maupun ekonomi.

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis tindak tutur ekspresif dalam komentar netizen pada akun Instagram *@timnasindonesia*, terutama pada momen kekalahan tim nasional setelah pergantian pelatih secara mendadak. Situasi ini memiliki keunikan tersendiri karena terjadi dalam konteks yang sangat krusial dan emosional yang kemudian menyentuh rasa nasionalisme publik. Momentum kekalahan Timnas Indonesia dengan skor telak 1–5 melawan Australia, yang terjadi setelah pergantian pelatih dari Shin Tae-yong ke Patrick Kluivert, memicu reaksi besar-besaran dari warganet. Komentar-komentar yang muncul tidak hanya menunjukkan ekspresi pribadi, tetapi juga menjadi cerminan emosi kolektif masyarakat terhadap keputusan strategis yang menyangkut kepentingan nasional.

Kajian ini menjadi relevan untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia mengekspresikan perasaan melalui bahasa dalam ruang digital, sekaligus memperluas pemahaman tentang praktik tindak tutur dalam komunikasi publik yang berlangsung secara daring. Dari latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam komentar netizen pada akun Instagram *@timnasindonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan warganet serta menganalisis fungsi sosial dari tuturan tersebut. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyuarakan opini, harapan, atau penilaian terhadap performa tim nasional sepak bola Indonesia.

Situasi ini menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya menyentuh sisi emosional para pendukung, tetapi juga mencerminkan pola komunikasi publik dalam merespons peristiwa nasional melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai peristiwa nasional

melalui ekspresi kebahasaan yang spontan dan terbuka di media sosial. Meskipun sudah banyak kajian mengenai tindak tutur ekspresif di platform digital, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas respons publik terhadap peristiwa olahraga nasional dalam konteks akun resmi Timnas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi objek kajian, konteks kejadian, dan pendekatan analisis terhadap bentuk serta fungsi tindak tutur ekspresif netizen yang mencerminkan praktik komunikasi publik digital dalam kerangka nasionalisme.

Atas hal tersebut, penelitian ini penting tidak hanya untuk memahami fenomena bahasa dalam konteks digital, tetapi juga sebagai refleksi cara berpikir dan berinteraksi masyarakat Indonesia melalui media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami praktik tindak tutur dalam komunikasi daring yang bersifat publik dan masif. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya khazanah pengetahuan bidang bahasa khususnya pragmatik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial tertentu, bukan untuk mengukur secara kuantitatif. Pendekatan ini berpijak pada paradigma induktif yang bertitik tolak dari data khusus di lapangan untuk menarik kesimpulan umum (Mahsun, 2019). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menangkap makna dan maksud penutur melalui tuturan ekspresif yang digunakan dalam kolom komentar Instagram. Objek penelitian ini adalah komentar-komentar pada unggahan Instagram resmi *@timnasindonesia* tanggal 20 Maret 2025, yaitu saat Timnas Indonesia mengalami kekalahan 1–5 melawan Australia dalam pertandingan kualifikasi Piala Dunia. Pertandingan tersebut menjadi sorotan publik karena dilangsungkan sesaat setelah pergantian pelatih dari Shin Tae-yong ke Patrick Kluivert. Peristiwa ini memicu berbagai reaksi emosional dari netizen yang terekam dalam kolom komentar unggahan tersebut.

Dari total sekitar 500.000 komentar, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 komentar dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena tidak semua komentar mengandung unsur tindak tutur ekspresif yang menjadi fokus penelitian. Sampel diambil berdasarkan kriteria bahwa komentar tersebut memuat ekspresi psikologis tertentu seperti pujian, keluhan,

kekecewaan, kemarahan, atau rasa terima kasih. Sampel diambil dari komentar yang muncul pada beberapa jam pertama setelah unggahan dipublikasikan, dengan mempertimbangkan komentar yang mendapatkan respons terbanyak (disukai atau dibalas oleh pengguna lain), agar mencerminkan keterlibatan emosional yang tinggi dari warganet.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas cakup (Mahsun, 2019), yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan atau interaksi, melainkan hanya mengamati secara pasif. Teknik ini dilengkapi dengan teknik rekam, yakni mengabadikan komentar yang relevan melalui tangkapan layar (*screenshot*) menggunakan perangkat gawai. Selanjutnya, data yang terkumpul dicatat dan diklasifikasikan menggunakan teknik catat (Mahsun, 2019). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring data yang benar-benar mengandung tindak tutur ekspresif. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif seperti menyalahkan, mengkritik, memuji, mengeluh, atau berterima kasih dengan mengacu pada teori Searle (dalam Wulandari et al., 2023). Interpretasi dilakukan dengan menjelaskan makna sosial dan intensi penutur di balik tiap tindak tutur yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif netizen pada akun Instagram *@timnasindonesia* setelah kekalahan Timnas Indonesia melawan Australia pada 20 Maret 2025. Analisis dilakukan berdasarkan klasifikasi Searle mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dan fungsi pragmatik menurut Leech. Data dianalisis tidak hanya untuk mengidentifikasi bentuk linguistik, tetapi juga untuk memahami sikap sosial dan emosional publik.

Jenis dan Pola Tindak Tutur Ekspresif

Berdasarkan hasil klasifikasi, ditemukan lima bentuk dominan tindak tutur ekspresif, yaitu mengejek, memuji, menyalahkan, menghina, dan berterima kasih. Rincian distribusi data disajikan pada Tabel 1.

TABEL 1. Distribusi Jenis Tindak Tutur Ekspresif

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Mengejek	38
2	Memuji	33
3	Menyalahkan	30
4	Menghina	29

5	Berterima kasih	3
Total		133

Sebagaimana tampak pada Tabel 1, bentuk mengejek mendominasi, disusul pujian, menyalahkan, dan menghina. Ucapan berterima kasih muncul sangat sedikit, memperlihatkan bahwa suasana diskursus publik lebih didorong oleh ekspresi emosional bernada negatif.

Tindak Tutur Ekspresif Mengejek

Tindak tutur ini merupakan bentuk sindiran atau ironi yang menyampaikan ejekan terhadap pihak tertentu. Dalam data ditemukan 38 komentar dengan konteks mengejek, baik terhadap PSSI, pelatih, maupun keputusan manajerial. Berikut merupakan sampel data dengan fungsi mengejek.

Data (01): @abizardphotowork “Sudah bener dikasih yang 0-0 malah milih yang 5-1.”

Konteks tuturan: Penutur mengejek keputusan PSSI mengganti pelatih dengan basil yang lebih buruk.

Komentar pada data (01) menggunakan strategi ironi untuk menyoroti keputusan manajerial yang dianggap tidak logis. Kalimat perbandingan yang digunakan memperkuat kesan sarkasme. Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi *conflictive* karena memuat sindiran yang menyudutkan otoritas, dalam hal ini PSSI. Penutur tidak secara eksplisit menyebut pihak yang disindir, tetapi audiens secara kolektif dapat memahami arah kritik tersebut. Bentuk tuturan seperti ini menunjukkan bagaimana netizen menyampaikan ketidakpuasan tanpa harus menggunakan makian langsung, namun tetap menyentuh sisi emosional pembaca.

Secara pragmatis, tuturan ini memuat fungsi *conflictive* menurut Leech karena penutur menyampaikan kritik dengan nada menyindir. Penutur tidak secara langsung menyebut siapa yang bertanggung jawab, tetapi makna sindiran diarahkan pada manajemen PSSI atau pihak yang mengganti pelatih. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran kolektif bahwa keputusan yang diambil justru merugikan tim. Efek perlokusi yang diharapkan adalah munculnya rasa tidak percaya atau kritik yang lebih luas dari pembaca komentar lainnya.

Data (02): @reba_n.mlna “Orang ganti pelatih biar menang, kita ganti pelatih biar kalah (emotikon tertawa)”

Konteks tuturan: Penutur menyindir keputusan pergantian pelatih sebagai keputusan yang keliru.

Dalam contoh pada data (02), tuturan ini juga bersifat mengejek, namun menggunakan gaya humor sinis untuk menyoroti keanehan keputusan pergantian pelatih. Fungsi *conflictive* tetap muncul

karena sindiran yang terkandung bersifat menekan. Netizen seperti ini cenderung menyampaikan kritik melalui kontras logika atau kebalikan realitas ideal, dan strategi ini memperlihatkan kecerdasan pragmatis publik dalam membungkus ekspresi frustrasi dengan humor.

Tuturan ini memiliki daya ilokusi mengejek dan berfungsi sebagai bentuk penilaian negatif yang disamarkan dalam bentuk lelucon sinis. Fungsi tuturnya tetap tergolong conflictive karena penutur tidak hanya menyuarkan pendapat, tetapi juga mempermalukan atau menekan pihak tertentu secara tidak langsung. Hal ini mencerminkan ekspresi frustrasi yang ditujukan kepada manajemen tim atau federasi sepak bola nasional.

Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Data (01): @frankfurt_detergen “Ayok perbaiki lagi sistem pertahanan nya. Karena dari sisi wing dan striker kita sudah bagus”

Konteks tuturan: Penutur memuji performa sektor wing (sayap) dan striker (penyerang) Timnas sambil memberi saran memperkuat pertahanan.

Komentar pada data (01) memperlihatkan bentuk pujian yang disampaikan secara langsung terhadap aspek permainan tertentu, sekaligus menjadi bentuk dukungan positif dari penutur. Meskipun ada bagian yang berupa saran, komentar ini tetap menunjukkan apresiasi terhadap keberhasilan pemain sayap dan penyerang. Penggunaan kata “sudah bagus” menjadi penanda bahwa penutur menilai aspek tertentu dalam pertandingan masih layak diapresiasi meskipun tim mengalami kekalahan. Ini menunjukkan adanya bentuk dukungan yang konstruktif dari netizen.

Dari sisi fungsi, tuturan ini termasuk dalam fungsi convivial menurut Leech karena bersifat membangun dan menyemangati. Alih-alih menumpahkan emosi negatif seperti ejekan atau hinaan, penutur memilih untuk memberikan pujian pada hal yang masih bisa diapresiasi. Hal ini mencerminkan bahwa tidak semua warganet hanya berfokus pada kekalahan, tetapi juga berusaha menyoroti aspek positif sebagai bentuk dukungan moral bagi pemain.

Data (02): @indra_purnma “Jauh lebih baik permainannya dari STY. tidak ada kombinasi permainan. yang ada hanya kesalahan”

Konteks tuturan: Penutur memuji gaya permainan permainan dari pelatih sebelumnya, dan membandingkan dengan gaya permainan dari pelatih baru.

Data (02) memuat pujian yang dilandasi oleh perbandingan antara dua pelatih yaitu Shin Tae-yong (STY) dengan pelatih baru. Kalimat pertama menyampaikan penilaian positif terhadap STY, sementara kalimat berikutnya mengkritik performa di bawah pelatih baru. Meskipun disampaikan

dalam format evaluatif, pujian tetap diberikan melalui penegasan bahwa permainan sebelumnya dianggap lebih baik.

Secara ilokusi, ini adalah pujian dengan nada sindiran, dan tetap berada dalam ranah tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap situasi. Fungsi tuturnya cenderung mixed, yang mana ada unsur convivial ketika memuji STY, tetapi juga conflictive ketika mengkritik pengganti STY. Ini menunjukkan adanya kompleksitas sikap netizen yang tidak sepenuhnya negatif, melainkan bersifat selektif terhadap siapa yang layak diberi pujian atau kritik.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Data (01): @restcity4 “Nathan mess bilgess bikin kalah”

Konteks tuturan: Penutur menyalahkan pemain tertentu sebagai penyebab kekalahan.

Komentar pada data (01) adalah bentuk tindak tutur menyalahkan yang eksplisit, dan diarahkan langsung kepada pemain yang dianggap gagal menjalankan perannya. Penutur menyebut nama pemain secara eksplisit dan memberikan penilaian negatif dengan struktur kalimat yang singkat dan lugas. Tuturan ini mengandung ekspresi kekecewaan yang kuat karena diarahkan secara spesifik, bukan bersifat umum.

Secara pragmatik, ini merupakan tindak tutur ekspresif dengan fungsi conflictive, karena menyalahkan secara langsung pemain yang dianggap gagal menjalankan perannya. Bentuk tuturan ini menandakan adanya ekspektasi tinggi dari penutur terhadap performa individu tertentu. Dalam komunikasi digital, bentuk menyalahkan seperti ini cukup umum ditemukan, terutama saat hasil pertandingan mengecewakan.

Data (02): @beranipercetakan “Masalah sebenarnya bukan dari pelatih, tapi masalahnya justru dari PSSI. Suka gonta-ganti pelatih padahal udah bagus”

Konteks tuturan: Penutur menyalahkan PSSI atas kebijakan mengganti pelatih secara tidak tepat.

Pada data (02), penutur mengalihkan fokus kesalahan dari pelatih kepada institusi PSSI, sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan struktural. Penutur menggunakan penegasan “bukan dari pelatih” sebagai bentuk klarifikasi bahwa pelatih tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kekalahan. Sebaliknya, PSSI disalahkan karena terlalu sering mengganti pelatih, meskipun kinerjanya dinilai baik.

Tindak tutur ini merupakan ekspresif menyalahkan dengan fungsi conflictive, karena diarahkan pada pengambil keputusan tertinggi dalam struktur sepak bola nasional. Netizen tidak hanya menyalahkan, tetapi juga menunjukkan analisis singkat tentang pola kebijakan yang dianggap tidak

bijak. Hal ini menunjukkan keterlibatan emosional sekaligus intelektual dari warganet dalam menilai situasi Timnas.

Tindak Tutur Ekspresif Menghina

Data (01): @spezialuntukmu “GOBLOOOOOK TOHIRRRRR TOHIRRRRR”

Konteks tuturan: Penutur menghina Ketua PSSI dengan makian karena kecewa atas pergantian pelatih.

Tuturan pada data (01) memperlihatkan luapan emosi yang ekstrem melalui ujaran kasar, yang secara langsung ditujukan kepada tokoh publik yaitu, Erik Tohir sebagai ketua PSSI. Penutur mengekspresikan kemarahan secara frontal melalui penggunaan huruf kapital dan pengulangan kata. Pilihan kata "goblok" merupakan makian kasar yang menunjukkan luapan emosi dan ketidaksabaran terhadap figur yang dianggap bertanggung jawab atas situasi buruk yang terjadi pada Timnas.

Tutur seperti ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif yang sangat conflictive, bahkan bisa dikategorikan sebagai bentuk agresi verbal. Penutur tidak hanya mengekspresikan kekecewaan, tetapi juga menunjukkan penghinaan terang-terangan terhadap tokoh publik. Ini mencerminkan bagaimana media sosial membuka ruang bagi publik untuk melontarkan ujaran tanpa filter dalam konteks emosi tinggi.

Data (02): @bluepulse79 “#kluivertout udah punya emas koq di tuker rongsokan”

Konteks tuturan: Penutur menghina pelatih baru dengan metafora yang merendahkan.

Komentar pada data (02) memanfaatkan metafora sebagai bentuk penghinaan, yang disampaikan melalui perbandingan simbolik yang merendahkan pelatih baru. Penutur membandingkan pelatih lama sebagai "emas" dan pelatih baru sebagai "rongsokan", yang menyiratkan bahwa keputusan mengganti pelatih adalah tindakan bodoh. Tagar “#kluivertout” juga menunjukkan bahwa penutur secara eksplisit menolak keberadaan pelatih baru.

Tindak tutur ini bersifat ekspresif dan berfungsi conflictive, dengan gaya penghinaan yang tidak vulgar secara bahasa, tetapi tetap menohok secara makna. Metafora ini memberi warna pada cara publik mengekspresikan ketidaksetujuan dan menjadi bentuk perlawanan simbolik yang tajam terhadap keputusan manajerial Timnas.

Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih

Data (01): @pennn345 “Fans Timnas itu loyal and respect bukan norak yg selalu teriak2 ngamuk kalau kalah. Tetap bangga dengang Garuda”

Konteks tuturan: Penutur menyampaikan rasa bangga dan terima kasih implisit atas perjuangan Timnas.

Tuturan pada data (01) menyampaikan rasa terima kasih dan kebanggaan secara implisit, yang ditujukan untuk membangun semangat dan solidaritas di tengah kekalahan. Meskipun tidak secara langsung menyebut “terima kasih”, tuturan ini mengandung sikap positif terhadap perjuangan Timnas dan menyentil pendukung lain yang terlalu emosional. Ungkapan “tetap bangga” menjadi bentuk solidaritas yang mengandung empati terhadap pemain.

Secara fungsi, tindak tutur ini tergolong *convivial*, karena bertujuan menjaga semangat dan menyebarkan dukungan. Penutur tidak ingin suasana komentar hanya diwarnai kemarahan, melainkan ingin menegaskan bahwa dukungan sejati tidak hanya ada saat menang. Ini memperlihatkan dimensi afektif dari ekspresif yang tidak berteriak, tetapi tetap terasa hangat dan tulus.

Data (02): *@christgrld “@erickthobir keren pak hasilnya, terima kasih banyak ya pak. Makanlah tuh ganti pelatih di tengah tengah gini”*

Konteks tuturan: *Penutur menyampaikan terima kasih secara sarkastik sambil menyindir hasil buruk akibat pergantian pelatih.*

Ucapan dalam data (02) tampak seperti bentuk apresiasi, namun sebenarnya dibalut dalam sarkasme yang mengandung kritik tajam terhadap keputusan manajerial. Penutur menggunakan frase “terima kasih banyak” bukan untuk memuji, melainkan untuk menyindir hasil buruk yang dihasilkan dari kebijakan pergantian pelatih. Penambahan kalimat “makanlah tuh...” memperjelas nada sinis dari tuturan ini. Tindak tutur ini adalah ekspresif sarkastik dengan fungsi *conflictive* meski terselubung. Penutur menyampaikan kritik keras dalam bentuk formalitas yang dibalikkan maknanya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana strategi tuturan di media sosial bisa memanfaatkan bentuk-bentuk ekspresi sopan untuk menyampaikan sindiran tajam, yang justru lebih menusuk dibanding makian kasar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 133 komentar netizen pada unggahan Instagram *@timnasindonesia* tanggal 20 Maret 2025, ditemukan lima bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu mengejek, memuji, menyalahkan, menghina, dan berterima kasih. Di antara kelima bentuk tersebut, tindak tutur mengejek menjadi jenis yang paling dominan, disusul oleh pujian, menyalahkan, menghina, dan yang paling sedikit adalah ucapan terima kasih. Dominasi bentuk-bentuk ekspresif bernada negatif menunjukkan bahwa ruang komentar media sosial menjadi tempat publik meluapkan reaksi emosional secara spontan, terutama dalam situasi penuh tekanan seperti kekalahan tim nasional setelah pergantian pelatih.

Komentar-komentar yang dianalisis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal, tetapi juga mencerminkan cara publik berpartisipasi dalam diskursus sosial seputar sepak bola nasional. Fungsi pragmatis dari tindak tutur yang digunakan netizen menunjukkan kecenderungan pada fungsi conflictive, terutama dalam bentuk ejekan, hinaan, dan tuduhan. Sementara itu, bentuk ekspresif yang bersifat positif, seperti pujian dan terima kasih, muncul lebih sedikit, namun tetap penting sebagai penyeimbang dalam dinamika komunikasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks media sosial, ekspresi kebahasaan tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik, solidaritas, bahkan resistensi terhadap keputusan-keputusan yang dianggap merugikan publik. Implikasi teoritis dari temuan ini menegaskan pentingnya memahami tindak tutur ekspresif dalam komunikasi digital, terutama dalam konteks nasionalisme olahraga. Sementara itu, secara praktis, hasil ini dapat digunakan oleh pengelola akun resmi dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi komunikasi krisis dan manajemen media sosial yang lebih responsif terhadap kritik publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam komentar netizen pada unggahan Instagram @timnasindonesia tanggal 20 Maret 2025 mencakup lima jenis, yaitu mengejek, memuji, menyalahkan, menghina, dan berterima kasih. Dari kelima bentuk tersebut, mengejek merupakan bentuk yang paling dominan, diikuti oleh memuji, menyalahkan, menghina, dan berterima kasih. Masing-masing bentuk tuturan tersebut memiliki fungsi pragmatik yang berbeda. Mayoritas tuturan menunjukkan fungsi konfliktif karena berisi ekspresi ketidakpuasan, kritik, atau kemarahan, sedangkan sebagian lainnya bersifat konvivial karena menunjukkan dukungan, simpati, atau rasa bangga terhadap timnas. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang ekspresi kebahasaan yang mencerminkan sikap dan emosi publik terhadap isu tertentu. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan jenis tindak tutur ekspresif dalam konteks pertandingan yang berbeda atau platform media sosial lain. Selain itu, penting juga untuk mengaitkan kajian pragmatik dengan aspek sosial budaya agar hasil analisis semakin kontekstual dan relevan dalam memahami perilaku berbahasa masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Andata, C. P., & Iflah, I. (2022). Pengaruh Media Sosial Dalam Meningkatkan Brand Awareness “Somethinc” Pada Pengguna Instagram Di JABODETABEK. *Jurnal Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.31294/jkom.v13i2.13261>
- Aryani, I. D., & Murtiariyati, D. (2022). Instagram Sebagai Media Promosi Dalam Meningkatkan Jumlah Penjualan Pada A.D.A Souvenir Project. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i2.479>
- Ashabi, M. M., Wahyuni, I., Bayu, &, & Nugroho, A. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Komika Yono Bakrie Stand Up Comedy Indo Samarinda: Kajian Pragmatik* (Vol. 8, Issue 2).
- Astika, I. M., Murtiningrum, D. A., Asih, A., & Tantri, S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1).
- Febriani, A., Sri Hartati, Y., & Wahyuni Sari, A. (2024). *Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia *1*. 4(1), 147–159. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Gani, R. H. A., Ernawati, T., & Wijaya, H. (2024). Pelanggaran Maksim Dan Implikatur Dalam Percakapan Gojek Online Dengan Pelanggan Melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 4(2), 244–258.
- Gani, R. H. A., Supratmi, N., Wijaya, H., & Ernawati, T. (2024). Integrasi Teknologi Gamifikasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Digital di SMP NWDI, Suralaga. *JNANALOKA*, 63–74.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Nurjanah, L., Effendi, D., Fitriani, Y., & PGRI Palembang, U. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat.”* 13(2). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>

- Putri, A. D., Murtadlo, A., & Purwanto. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian pada balasan tweet @safarinaswifty: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya*, 4(4).
- Rindi Rahmadani, & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.444>
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.
- Wulandari, F. D., Hanum, I. S., & Purwanti, P. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Kebencian Pada Komentar Selebgram Rio Dan Kekeyi: Kajian Pragmatik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(4). <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.8390>